

PRAANGGAPAN DALAM TUTURAN DIALOG BAHASA PERSIDANGAN
DI PENGADILAN NEGERI KELAS 1A PEKANBARU

Erni¹, Herwandi², Indah Sari³
Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia^{1,2,3}
erni@edu.uir.ac.id¹, herwandi@stkiprokania.ac.id²

ABSTRACT

Interpersonal verbal communication will run fluently, if there is a continuity of the propositions spoken. Well-connection is a manifestation of the understanding between speaker and listener; understanding of information from utterances. This study examined the types of presupposition that appear in the speech of prosecutor with a witness in the Domestic Court of IA class, Pekanbaru. The classification of types of presupposition refers Yule's theory in 1996. This research was descriptive study. To answer the research questions, data was collected through all the speeches of the prosecutor and witnesses during submission of witnesses in criminal case session in the Domestic Court of IA class, Pekanbaru. The results showed that there are four types of presupposition found from prosecutors' speeches regard to Yule's theory. Further, two types of presupposition that do not appear in the prosecutors' speeches. These two presuppositions are caused by all the prosecutors' speeches are based on factual information. The most frequencies of the presupposition are structural presupposition and the rare frequencies are factual presupposition. Structural presupposition is dominant because almost of prosecutors' speeches contain of interrogative utterances mode.

Keywords: speech act, dialogue, presupposition

ABSTRAK

Komunikasi verbal interpersonal akan berjalan lancar, bila terdapat kesinambungan proposisi yang dituturkan. Kesinambungan yang terjalin dengan baik merupakan manifestasi atas kesepahaman para pelibat; kesepahaman terhadap praanggapan yang mendasari tuturan. Penelitian ini mengkaji tentang jenis praanggapan yang muncul dalam tuturan hakim dengan saksi di Pengadilan Negeri Kelas IA Pekanbaru. Pengklasifikasian jenis praanggapan merujuk kepada jenis praanggapan yang dikemukakan oleh Yule (1996). Penelitian ini bersifat deskriptif. Untuk menjawab pertanyaan penelitian, dilakukan pengumpulan data atas seluruh tuturan hakim-saksi pada tahap pengajuan saksi dalam persidangan kasus tindak pidana di Pengadilan Negeri Kelas I A Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan, dari enam jenis praanggapan klasifikasi Yule, hanya ditemukan empat jenis praanggapan dalam tuturan hakim. Dua jenis praanggapan yang tidak muncul dalam tuturan hakim dikarenakan seluruh tuturan hakim didasari oleh kebenaran faktual dan tidak satupun dari tuturan hakim mengandung dakta yang bertolak belakang dengan fakta yang sesungguhnya. Proposisi praanggapan yang terbanyak dalam tuturan hakim terdapat pada jeni praanggapan struktural dan yang paling sedikit terdapat pada jenis praanggapan faktif. Banyaknya proposisi praanggapan sstruktural dalam tuturan hakim disebabkan praanggapan srtuktural tersebut terdapat dalam setiap tuturan yang bermoduskan interogatif.

Kata Kunci: bahasa persidangan, dialog, praanggapan

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari sering terjadi keliru tafsir terhadap komunikasi verbal seseorang. Keliru tafsir itu bisa saja terjadi baik dalam menafsirkan tuturan verbal monolog maupun tuturan verbal yang bersifat dialog; dalam saluran komunikasi lisan maupun tulisan. Hal ini mengakibatkan apa yang diinginkan oleh penutur tidak terespon secara benar dan tepat oleh pendengar atau pembaca.

Salah satu syarat penting yang harus diperhatikan dalam peristiwa komunikasi verbal adalah kesinambungan proposisi yang dituturkan. Grice (1989) menyebutkan bahwa kesinambungan ini kadangkala mempunyai manifestasifonetis yang eksplisit, namun adakalanya juga hanya terwujud dalam suatu implikatur yang sifatnya menyesuaikan dengan keadaan (*circumstantial*).

Kesinambungan yang tertata sedemikian rupa dalam tuturan (agar lebih efisien, untuk selanjutnya kata "tuturan" akan disingkat dengan T kapital) monolog berbeda dengan kesinambungan tuturan dialog. Dalam tuturan monolog, penuturnya (kata "penutur" disingkat menjadi *n*) tidak perlu memperhatikan respon verbal yang diungkapkan oleh lawan tuturnya. Kelanjutan kalimat tuturan untuk mengungkapkan proposisi selanjutnya akan ditentukan oleh para penutur itu sendiri secara sepihak dan otonom. Namun, tidak demikian halnya dengan kesinambungan T yang ditata dalam dialog. Dalam dialog, seorang penutur harus menyimak respon verbal, dan bahkan mungkin juga respon non verbal lawan tuturnya, sehingga keterkaitan antarkalimat T yang oleh Clark dan Clark (1977:228) dinamakan dengan "*adjacency pairs*", betul-betul dipertahankan oleh para penuturnya.

Selain kekeliruan penutur menafsirkan tindak verbal maupun nonverbal sang petutur (seterusnya disingkat menjadi *t*) melalui praanggapan yang terkandung dalam ujarannya, *t* juga berpotensi melakukan kekeliruan dalam menarik implikatur yang terdapat dalam ujaran *n*. Hal ini dikarenakan pesan yang disampaikan *n* tidak hanya dituturkan secara eksplisit, namun adakalanya dituturkan juga secara implisit.

Sejauh setiap peserta interaksi menguasai kaidah-kaidah kebahasaan (*linguistics rules*) yang digunakan, penyampaian pesan secara eksplisit kiranya tidak akan banyak

menimbulkan persoalan bagi kedua pihak. Dalam hal ini, pesan yang disampaikan *n* dapat ditangkap oleh *t* hanya dengan memahami makna harfiah ujaran. Persoalan biasanya akan timbul apabila pesan itu disampaikan secara implisit. Cara ini biasanya dipilih *n* dengan maksud untuk menyampaikan suatu pesan yang isinya lebih dari sekadar apa yang diujarkan. Oleh karena itu, untuk memahami isinya *t* tidak saja harus memahami makna harfiah ujaran, melainkan juga dituntut untuk dapat menarik makna lain yang tersirat dan dapat merespon dengan tepat apa yang dimaksudkan *n*. Di samping itu, *n* juga diharapkan dapat menata proposisi T yang diujarkannya. Penataan proposisi itu diawali dengan penataan dan pemilihan bentuk praanggapan yang melandasi T tersebut.

Salah satu latar aktivitas komunikasi yang sangat menuntut terciptanya kesinambungan proposisi T yang diujarkan adalah peristiwa tutur yang berlangsung di pengadilan.

Kesinambungan itu bisa saja terungkap secara eksplisit dan bisa pula secara implisit. Hal inilah yang menjadi faktor penyebab ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian di Pengadilan Negeri Kelas IA Pekanbaru, disamping faktor kemudahan mengakses data yang nyaris tanpa kendala, dan pertimbangan jarak ruang dan waktu sebagai faktor penunjang lainnya.

Terkait dengan substansi objek yang diteliti, faktor yang menarik minat penulis adalah karena peristiwa tutur (*speech event*) yang terjadi selama persidangan di pengadilan, lebih didominasi oleh T yang berbentuk dialog. Dialog-dialog yang terjadi memiliki keteraturan pembicaraan pada satu kesempatan penuturan. Keteraturan dan giliran kesempatan bertutur itu tertata secara sistematis.

Sebagai pemegang otoritas, hakim (selanjutnya disingkat dengan H) selalu bertindak sebagai pemberi stimuli. Respon mitra wicaranya bertolak dari pertanyaan dan pernyataan yang dituturkannya. Begitu sebaliknya, meskipun kadang kala H tidak selalu merespon seluruh T mitra wicaranya. Namun, kesinambungan proposisi yang dituturkan tetap terjaga. Kesemuanya itu menjadi daya dorong tersendiri bagi peneliti untuk menelaahnya.

Bertolak dari latar belakang penelitian yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang diungkapkan dalam penelitian

adalah tentang praanggapan sebagai upaya memahami tuturan dialog bahasa persidangan di Pengadilan Negeri Klas 1A Pekanbaru” Lebih khususnya lagi penelitian ini menelaah tentang: Bagimanakan jenis praanggapan yang muncul dalam tuturan hakim selama persidangan pada tahap pengajuan saksi di Pengadilan Negeri Klas 1A Pekanbaru?

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan sedangkan metode yang digunakan untuk mengumpul, mengolah, dan menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yaitu setiap data yang terkumpul dapat diolah dan dianalisis secara jelas. Data dan informasi yang telah terkumpul dideskripsikan, dianalisis, dan diinterpretasikan secara terperinci dan sistematis sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian.

Sumber data substansial dalam penelitian ini yakni berasal dari seluruh tuturan dialog antara saksi dan hakim yang berlangsung pada saat pengajuan saksi dalam suatu persidangan kasus tindak pidana yang disidangkan di pengadilan Negeri Klas Ia Pekanbaru. Sejalan dengan itu sumber data lokasional penelitian ini berasal dari hakim dan saksi dengan tuturan-tuturan dialogis mereka. Untuk mendapatkan tingkat kepercayaan atau kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai teknik, antara lain sebagai berikut. Pertama, peneliti terlibat langsung dalam penelitian ini, sekaligus sebagai instrumen penelitian. Sebagai instrumen kunci, peneliti mengamati langsung peristiwa tutur yang berlangsung dalam proses persidangan. Dengan berbekal kompetensi dan imaji intuitif, peneliti menentukan sendiri secara langsung data yang dijadikan korpus serta konteksnya.

Adapun tekni-teknik yang diaplikasikan dalam proses penyediaan dan pengumpulan data penelitian ini adalah (1) teknik dasar: teknik sadap, (2) teknik lanjutan: teknik simak, teknik rekam dan teknik catat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

George Yule (1996:27-30) mengemukakan ada enam jenis praanggapan. Adapun keenam jenis tersebut adalah: a) praanggapan eksistensial (*existential presupposition*) praanggapan faktif (*factive presupposition*), c) praanggapan leksikal

(*lexical presupposition*), d) praanggapan struktural (*structural presupposition*), e) praanggapan nonfaktif (*non-factive presupposition*), dan f) praanggapan kontrafaktual (*counterfactual presupposition*). Berikut ini dipaparkan hasil analisis data tuturan anantara H dan S.

1. Praanggapan eksistensial (*existential presupposition*)

Jenis praanggapan eksistensial ini indikasinya selain dalam T berbentuk konstruksi posesif (*possessive constructions*), juga ditemukan dalam bentuk frasa nomina takrif (*definite noun phrase*). Berdasarkan data yang ada, contoh jenis praanggapan ini terdapat dalam tuturan berikut ini

Situasi 1 : Hakim Ketua menanyakan kepada keempat saksi tentang kelanjutan sidang mengenai kesediaan untuk memberikan kesakian. Ekspresi seluruh anggota yang terlibat dalam persidangan terlihat biasa saja.

Hakim Ketua : “Tetap mau menjadi saksi atau mengundurkan diri?” (1)

Keempat Saksi: “Menjadi Saksi.” (*dengan serentak*)(2)

Hakim Ketua : “Bersedia ya (3) Semuanya agamanya Islam?” (4)

Keempat Saksi: ”Ya.” (*secara serentak*) (5)....

Praanggapan eksistensial yang terdapat pada tuturan Hakim dengan Saksi pada datatuturan di atas, adalah pada data tuturan (2) berikut ini:

Keempat Saksi: “Menjadi saksi”(2) [» (*saya*) menjadi saksi]. Proposisi pranggapan [» (*saya*) menjadi saksi] ini dibangun dalam frasa nomina takrif. Dalam konten tuturan (2) tersebut, yang dipraanggapkan oleh isi tuturan tersebut adalah memang benar ada, yaitu benarlah adanya bahwa sebuah persidangan memang membutuhkan saksi. Untuk hal itulah, Hakim meyakinkan kepada para mitra tuturnya apakah mereka tetap bersedia menjadi saksi atau tidak dalam persidangan yang akan dilakukan pada saat itu. Tuturan Hakim dalam konteks data ini juga memiliki referen dan referannya tersebut secara realitas ada, yakni “si saya” yang menjadi mitra tutur dalam peristiwa tutur tersebut, terlepas dari kapabel atau tidaknya kapasitas saksi dan kesaksian yang akan mereka sampaikan selanjutnya.

2. Praanggapan Faktif (*factive presupposition*)

Dalam praanggapan faktif ini, sesuatu yang dipraanggapan itu, faktanya terindikasi dari proposisi T yang terdapat sesudah verba. Jenis praanggapan ini dapat dilihat dari analisis di bawah ini yang diinterpretasikan dari tuturan (6).

Tuturan (6) dalam situasi 1 yang dituturkan oleh HK kepada S sebagai mitra tuturnya, mengandung praanggapan faktif. Indikasi kandungan praanggapan faktif ini dapat diperoleh dari keberadaan fakta informatif yang muncul setelah penggunaan verba. Penggunaan verba tersebut memunculkan fakta informatif sebagai kandungan praanggapan faktif atas tuturan yang diujarkan HK kepada S seperti berikut ini.
Konteks T : Hakim ketua menyuruh para saksi untuk disumpah, setelah disumpah istri terdakwa diminta untuk menunggu giliran di luar sidang.

Hakim Ketua : "Semuanya agamanya Islam, keempat-empatnya bersumpah sekaligus di depan bapak ini" (6) [*bersumpah sekaligus*] Proposisi ini merupakan fakta informatif yang terdapat setelah diujarkannya verba "beragama" (agamanya)

Hakim Ketua: "Istri terdakwa belakangan. Silahkan tunggu di luar ya, tapi jangan terlalu jauh." (8) [*Anda tunggu di luar ya*] adalah sebagai fakta informatif tuturan (8) yang menggunakan verba "belakangan".

Hakim Ketua : "Silahkan tunggu di luar ya, tapi jangan terlalu jauh." (9) [*jangan terlalu jauh*] merupakan fakta informatif yang menjadi proposisi praanggapan tuturan (9) tersebutlah yang digunakan untuk mengiringi penggunaan verba "tunggu".

Saksi 2 : "Sama buk, cuma untuk parangnya dicucukkan ke arah perut." (18)

[*parangnya dicucukkan ke perut*] merupakan fakta informatif yang terdapat dalam tuturan "(saya akan mengatakan hal yang) Sama buk,....". Dengan demikian, verba dalam tuturan ini adalah "mengatakan", sehingga proposisi yang menjadi fakta informatif sebagai praanggapan tuturan ini adalah [*parangnya dicucukkan ke perut*]. Meskipun dalam tuturan (18) ini tidak terdapat secara eksplisit bentuk verba yang digunakan, namun hal demikian dapat direkonstruksi kembali. Hasil perekonstruksian tersebut memunculkan "saya akan mengatakan hal yang". Bagian

yang direkonstruksi inilah yang tidak diujarkan oleh penuturnya. Perekonstruksian ini pun dimungkinkan sebagaimana disarankan Noam Chomsky dalam konsep "*Surface Structure and Deep Structure*" (Struktur lahir dan struktur batin) dalam linguistik. Perekonstruksian tersebut dimungkinkan mengingat realisasi tuturan (18) ini terdapat pelepasan (elipsisasi) bagian tertentu sebuah ujaran. Hal ini dimungkinkan karena data tuturan ini adalah data ujaran. Dalam ujaran dimungkinkan penghilangan bagian tertentu ujaran (tuturan) bersangkutan, karena penutur sudah saling bersemuka serta ada konteks yang mesti dimanfaatkan oleh para penutur dalam penafsiran tuturan. Inilah salah satu faktor atas fakta yang membedakan penggunaan bahasa dalam konteks lisan dengan tulisan.

3. Praanggapan Leksikal (lexicalpresupposition)

Pada praanggapan leksikal ini, *n* menggunakan suatu pernyataan tertentu sehingga tersirat pengertian pernyataan lain yang tak tertegaskan. Dengan kata lain, praanggapan leksikal itu tersirat melalui interpretasi secara konvensional atas bentuk-bentuk tertentu yang digunakan *n* sehingga maknanya yang lainlah yang terpahami. Jenis praanggapan ini bisa dilihat dari contoh analisis berikut ini.

Situasi 2 :Pengugat membacakan laporan hasil pemeriksaan, 1) korban dalam keadaan sadar, keadaan membaik korban diantar keluarga dan polisi. 2)pada pemeriksaan fisik tampak luka robek di bibir atas bagian dalam dengan ukuran 0,5 cm×0,25 cm."

Hakim Ketua : "Ya,(11), *Benarvisumnya?* (12)

Saksi 1 : "Benar"(13)

Hakim Ketua : "SebelumnyaapaBapakmenengaldia?" (14)

Melalui pencermatan yang seksama terhadap aspek situasi pertuturan yang dipaparkan di atas, dapatlah diinterpretasikan praanggapan yang terdapat dalam T (12) tersebut, yakni >> "teliti dan pastikan dulu". Dengan kenyataan praanggapan yang demikian, terlihat bahwa isi proposisi praanggapan tersebut adalah maksud lain dari bunyi T (12) yang berbunyi " Benar visumnya?". Oleh karena dengan isi proposisi praanggapan tersebut maksud lainlah yang tersiratkan, maka praanggapan T (12)

dikategorikan ke dalam jenis praanggapan leksikal. Demikian juga halnya dengan T (14). Dengan memperhatikan analisis aspek situasi pertuturan dari T (14) "Sebelumnya apa Bapak kenal dia?", maka dapat diinterpretasikan praanggapan yang terdapat di dalamnya, yakni >> "sekarang sudah bertemu di sini". Dengan ini preposisi praanggapan yang demikian, terlihat bahwa praanggapan T (14) merupakan maksud tertentu yang lain dari yang dituturkan *n*.

4. Praanggapan Struktural (*structural presupposition*)

Melalui praanggapan ini secara implisit, *n* sebenarnya ingin meyakinkan kebenaran informasi yang disampaikan, dan diharapkan dapat diterima sebagai sesuatu yang benar oleh *t*. Praanggapan jenis ini diinterpretasikan dari T yang berbentuk kalimat tanya. Bila jawaban pertanyaan tersebut sesuai dengan apa yang ditanyakan, ini berarti sesuatu yang dipraanggapan itu benar.

Dengan kata lain, praanggapan tersebut terdapat dalam pertanyaan yang diajukan. Bila jawaban pertanyaan itu sesuai dengan apa yang ditanyakan, tanpa bantahan, maka berarti sesuatu yang dipraanggapan itu benar. Terlepas dari betul-salahnya jawaban yang diberikan; bahkan terlepas pula dari jawabannya "ya" atau "tidak". Contoh tuturan yang mengandung praanggapan jenis ini dapat dicermati pada tuturan berikut ini:

Situasi 3 : Pada tuturan ini terjadi ketika HK menanyakan kepada saksi tentang siapa-siapa saja yang berada di lokasi pada saat peristiwa penusukan itu terjadi.

Hakim Ketua : "Tapi datang ke lokasi bertiga?" (21)

Saksi 2 : "Ya Bu." (22)

Hakim Ketua : "Siapa satu lagi?" (23)

Saksi 1 : "Istri saya Bu." (24)

Hakim Ketua : "Keterangannya sama ya?" (25)

Saksi 1 : "Ya Bu." (26)

Hakim Ketua : "Bapak melihat tidak terdakwa ini melakukan pemukulan bagian mulut?" (27)

Dari peristiwa pertuturan di atas yang dapat dianalisis dari T (21) "Tapi datang ke lokasi bertiga?" dan dengan memperhatikan konteks

kemunculan wacananya, maka praanggapannya dapat diinterpretasikan yaitu >> "datang bertiga". Praanggapan itu ternyata bernilai benar karena dari pertanyaan yang diajukan oleh *n* lewat T (21) itu dijawab *t* dengan T (22) yang mengiyakan T (21) yang dituturkan oleh HK.

Dengan melihat performansi struktur T (21) yang berbentuk kalimat tanya dengan menggunakan intonasi tanya; dicermati juga preposisi praanggapan yang terdapat di dalamnya yang berisi informasi implisit yang diharapkan diterima sebagai sesuatu yang benar oleh *t*; diperlihatkan pula jawaban *t* melalui T (22) yang membenarkan dugaan *n* yang menjadi inti T (21) itu, maka disimpulkan bahwa preposisi praanggapan yang terdapat dalam T (21) tersebut dikategorikan ke dalam jenis praanggapan struktural.

5. Praanggapan Nonfaktif (*Non-factive presupposition*)

Praanggapan ini berkaitan dengan pemakaian sejumlah verba. Bila praanggapan-praanggapan terdahulu lebih mengacu pada praanggapan yang bernilai benar atau mengandung kebenaran atas fakta sesungguhnya, maka praanggapan ini mengacu sebaliknya. Praanggapan nonfaktif adalah sesuatu yang diasumsikan tidak mengandung kebenaran sesuai dengan fakta aktual, justru bertolak belakang dengan yang dituturkan. Dari hasil analisis terhadap data yang terkumpul tidak ditemukan tuturan yang teridentifikasi sebagai tuturan praanggapan jenis Nonfaktif.

6. Praanggapan Kontrafaktual /Faktual Balik (*Counterfactual Presupposition*)

Dalam praanggapan kontrafaktual ini, maksud informasi yang terdapat dalam preposisi praanggapannya bukan hanya tidak benar, melainkan berlawanan dengan apa yang seharusnya atau bertentangan dengan fakta makna yang dipraanggapan bukan hanya tidak benar, namun juga berlawanan dengan apa yang seharusnya atau bertentangan dengan fakta. Bertentangan atau perlawanan dengan fakta ini disebabkan oleh penggunaan tuturan dengan pola kalimat bersyarat (*conditional structure*) atau klausa pengandaian. Dari hasil penganalisisan terhadap data tuturan H yang terkumpul, tidak satupun

tuturan yang teridentifikasi sebagai tuturan yang berjenis praanggapan kontrafaktual.

SIMPULAN

Mengacu kembali pada keenam jenis praanggapan yang diutarakan oleh George Yule, yang dirujuk sebagai kajian teori dalam penelitian ini, hanya ditemukan empat jenis praanggapan dalam sejumlah *TH* saat berdialog dengan *S*. Keempat jenis praanggapan yang ditemukan tersebut adalah: 1) praanggapan eksistensial, 2) praanggapan faktif, 3) praanggapan leksikal, dan 4) praanggapan struktural. Selanjutnya, dua jenis praanggapan lain yang tidak terdapat dalam *TH* saat berdialog dengan *S* adalah: 1) praanggapan nonfaktif, dan 2) praanggapan kontrafaktual/faktual balik. Kedua jenis praanggapan yang tidak ditemukan dalam *TH* saat berdialog dengan *S* tersebut, merupakan dua jenis praanggapan yang secara maknawisama keduanya mengandung fakta yang diinformasikan bertolak belakang dengan fakta sesungguhnya. Perbedaan nyata terletak pada bentuk proposisi yang digunakan. Dari segi bentuk, untuk menunjukkan suatu fakta informasi tersebut berlawanan dengan fakta yang sesungguhnya, pada jenis praanggapan kontrafaktual/faktual balik digunakan busa *pengandaian (if-clause)*, sedangkan pada jenis praanggapan nonfaktif ditunjukkan oleh penggunaan kata-kata tertentu yang secara konvensional memang berlawanan maksudnya dengan fakta sesungguhnya.

Tidak ditemukannya kedua jenis praanggapan ini dalam *TH* saat berinteraksi dengan para *S*, merefleksikan bahwa tidak satupun dari *T* yang diujarkan *H* mengandung fakta yang bertolak belakang dengan fakta yang sesungguhnya. Realitas ini bermakna bahwa semua pernyataan dan informasi yang dikemukakan *H* didasari dengan kebenaran faktual. Selanjutnya, dalam *TH* jumlah proposisi praanggapan yang terbanyak terdapat pada jenis praanggapan struktural. Hasil demikian merefleksikan bahwa sebagian besar *TH* didominasi oleh *T* yang bermoduskan inerogatif. Hal ini dikarenakan praanggapan struktural terdapat pada *T* yang berbentuk pertanyaan dengan catatan bahwa konten pertanyaan yang diajukan terjawab tanpa bantahan, maka sudah terkandunglah di dalamnya praanggapan jenis struktural.

Sebaliknya, jenis praanggapan yang paling

sedikit digunakan dalam *TH* saat berinteraksi dengan *S*, adalah jenis praanggapan faktif. Realitas ini merefleksikan bahwa, hanya sebagian kecil *TH* yang diujarkan tersebut fakta informatifnya terletak setelah verba. Telah dipaparkan pada kajian teori bahwa, sebuah proposisi dikategorikan ke dalam praanggapan faktif adalah apabila fakta informatif yang ingin disampaikan posisinya terletak sesudah verba pada *T* yang bersangkutan.

REFERENSI

- Chaer, Abdul dan Agustina Leonie. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Clark dan Clark (1977:228). *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistics*. New York: Harcourt Brace Jovanovitch Inc.
- Davis, Steven. (ed.) 1991. *Pragmatics: A Reader*. Oxford: Oxford University Press
- Grice, H.P. 1989. "Logic and Conversation" dalam Steven Davis. et.al., 1991. *Pragmatics: A Reader*. Oxford: Oxford University Press
- Ibrahim, Abdul Syukur dan Supono. 2003. *Sosiolinguistik*. Modul. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa: Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius
- _____ (ed.), 1993. *Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya Keenam (PELLBA 6)*. Jakarta: Kerjasama Lembaga Bahasa Atma Jaya dengan Kanisius
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Leech, Geoffrey. 1983. *The Principles of Pragmatics*. London: Longman Group Ltd.
- Levinson, S.C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

- NarbukodanAchmadi. 2008.
Metodologi Penelitian. Jakarta:
Bumi Aksara.
- Parker, Frank. 1986. *Linguistics for Non-
linguists*. London: Taylor & Francis
Ltd.
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik Suatu
Pendekatan Pembelajaran Bahasa
dalam Masyarakat Multikultural*.
Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Stalnaker, R. C. 1978. "Assertion". dalam
Steven Davis (ed.) 1991. *Pragmatics:
A. Reader*. Oxford: Oxford
University Press
- Suandi, I Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*.
Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumarsono. 2012. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta:
Sabda Lembaga Studi Agama,
Budaya dan Perdamaian Pustaka
Belajar.
- Tarigan, H. G. 1986. *Pengajaran Pragmatik*.
Bandung: Angkasa
- Veerhar, J.W.M. 1977. *Pengantar Linguistik*
Jil. I. Bajah Mada University Press
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad
Rohmadi. 2013. *Sosiolinguistik
Kajian Teori dan Analisis*.
Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Yasin, Anas. 1991. "Gramatika Komunikatif:
Sebuah Model. Disertasi tidak
dipublikasikan. Malang: Program
Pascasarjana IKIP Malang
- Yule, George, 1996. *Pragmatics*. Oxford
Introduction to Language Study.
(Series Editor, h.G. Widdowson).
Oxford: Oxford University press.